

Pengembangan Desa Wisata Berbasis Kearifan Lokal: Menumbuhkan Jiwa Entrepreneur Pelaku Usaha Melalui *Appreciative Inquiry*

Emmanuel Satyo Yowono¹
Doddy Hendro Wibowo^{2*}
Wilson MA Therik³

Program Studi S1 Psikologi UKSW^{1,2}
Program Studi S3 Studi Pembangunan UKSW³

ARTICLE INFO

Article history:
Received 12-2-2024
Revised 30-4-2024
Accepted 31-5-2024

Key words:
Entrepreneurial Spirit, Appreciative Inquiry, Tourism Village

ABSTRACT

Banyubiru Village and Kemambang Village are located in Banyubiru Sub-district, Semarang Regency. Both villages have the potential for nature, arts, and village government management to become tourist villages. However, the management of the Tourism Village has not been optimized to drive the community's economy. The PkM activity aims to improve the entrepreneurial character of the Banyubiru Village Community who have entrepreneurs and managers of business units in the village. Solutions were offered through Focus Group Discussion (FGD) activities with Appreciative Inquiry and Psychoeducation approaches. There were 19 participants. The results of the activity showed that the participants were optimistic, happy, excited and interested in the training activities. Participants received direction to be able to realize their hopes and concrete steps to realize their entrepreneurial dreams and collaborate to build Banyubiru Tourism Village.

ABSTRAK

Desa Banyubiru dan Desa Kemambang merupakan desa yang berada di Kecamatan Banyubiru Kabupaten Semarang. Kedua Desa memiliki potensi alam, kesenian, dan pengelolaan pemerintahan desa yang berpotensi menjadi Desa Wisata. Pengelolaan Desa Wisata hingga sekarang belum berjalan optimal untuk menggerakkan perekonomian masyarakat. Kegiatan PkM bertujuan untuk meningkatkan karakter wirausaha bagi Masyarakat Desa Banyubiru yang memiliki wirausaha dan pengelola unit bisnis di desa. Solusi yang ditawarkan melalui kegiatan Focus Group Discussion (FGD) dengan pendekatan Appreciative Inquiry dan Psikoedukasi. Peserta yang berpartisipasi sebanyak 19 orang. Hasil kegiatan menunjukkan para peserta optimis, senang, bersemangat dan tertarik dengan kegiatan pelatihan. Peserta mendapatkan arahan untuk dapat mewujudkan harapan serta langkah konkret mewujudkan cita-cita berwirausaha dan berkolaborasi membangun Desa Wisata Banyubiru.

* Corresponding author: doddy.wibowo@uksw.edu

PENDAHULUAN

Sustainable Development Goals (SDGs) merupakan sebuah konsep perencanaan pembangunan berkelanjutan dan disepakati di Rio de Janeiro tahun 2012 oleh negara-negara anggota PBB. Tujuan Pembangunan menekankan pada *People* (manusia), *Planet* (bumi), *Peace* (perdamaian), *Prosperity* (kesejahteraan), dan *Partnerships* (kemitraan). Tujuan akhir program SDG's di tahun 2030 untuk mencapai tiga tujuan berupa: mengakhiri kemiskinan, mencapai kesetaraan, dan mengatasi perubahan iklim. Sementara itu, Negara Indonesia secara khusus dalam rangka mendukung pembangunan nasional, tujuan SDGs di Jawa Tengah adalah masalah akses, pemerataan, dan efisiensi alokasi sumberdaya pemerintah agar lebih fokus pada kelompok sasaran miskin dan rentan. Banyak sumber daya pemerintah daerah yang telah dikururkan namun tidak tepat sasaran dan pertumbuhan juga belum merata dan berkualitas (Ishartono & Raharjo, 2016; Sofianto, 2019).

Upaya untuk mencapai target tujuan pembangunan SDGs Nasional hingga ke tingkat desa, maka Kementerian Desa Pembangunan Daerah Tertinggal dan Transmigrasi (Kemendes PDTT) menerbitkan Permendesa PDTT No. 13 Tahun 2020 yang berfokus pada SDGs desa. Namun kenyataan di lapangan banyak desa belum maksimal dalam mengimplementasikan peraturan tersebut, salah satunya Desa Banyubiru dan Desa Kemambang. Desa Banyubiru dan Desa Kemambang merupakan desa yang berada di Kecamatan Banyubiru, Kabupaten Semarang, Provinsi Jawa Tengah. Kedua desa tersebut merupakan desa yang berdekatan dan memiliki potensi alam, kesenian, dan pengelolaan pemerintahan desa yang hampir sama. Kedua desa tersebut berpotensi menjadi Desa Wisata.

Pariwisata merupakan salah satu aspek yang dapat diandalkan sebagai sumber pendapatan bagi suatu negara. Dengan berkembangnya pariwisata tentu saja akan berdampak pada meningkatnya berbagai lapangan kerja sehingga dapat mengurangi jumlah pengangguran serta mengentaskan kemiskinan. Berdasarkan hal tersebut, pemerintah menggalakkan program wisata dengan berbagai promosi yang mengangkat destinasi-destinasi wisata daerah yang memiliki keunggulan untuk menarik wisatawan. Tren berwisata dari tahun ke tahun juga mengalami perubahan. Banyak masyarakat yang saat ini lebih memilih untuk berwisata di tempat yang bernuansa alam pedesaan, asli dan natural. Hal itulah yang mendorong adanya pengembangan pariwisata di pelosok Indonesia. Pengembangan pariwisata juga menjadi perhatian pemerintah agar dapat menjadi sumber pemasukan bagi masyarakat daerah tujuan wisata. Pemerintah juga memberikan dukungan sarana prasana yang memadai untuk pengembangan Desa Wisata agar daerah tujuan wisata memiliki aksesibilitas yang tinggi (Widiastuti & Nurhayati, 2019).

Sementara itu, temuan fenomena di lapangan, Desa Kemambang dan Desa Banyubiru memiliki persoalan yang lebih mengarah kepada potensi alam serta sumber daya desa belum dikelola dengan baik. Hal ini ditunjukkan dengan belum berjalannya Desa Wisata di kedua desa tersebut. Meskipun kedua desa telah memiliki Badan Usaha Milik Desa (Bumdes) dan atau Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) akan tetapi pengelolaan Desa Wisata hingga saat ini belum berjalan sebagai badan usaha yang mampu

menggerakkan perekonomian masyarakat. Potensi tersebut di Desa Banyubiru meliputi tempat wisata Sendang Sepanggung, produk masyarakat gula aren, dan juga kesenian Tari Prajurit. Sedangkan Desa Kemambang memiliki Gardu Pandang Sitarung, produk kopi, kesenian karawitan anak-anak sebagai potensi kearifan lokal.

Di sisi lain permasalahan juga muncul dimana Sumber Daya Manusia (SDM) yang dimiliki oleh kedua desa tersebut belum bisa mendukung pengelolaan unit bisnis desa. Hal ini merujuk pada masih banyaknya remaja dan pemuda yang memilih untuk bekerja di luar daerah, merantau atau ingin bekerja pada sektor formal lain. Sementara remaja dan pemuda yang berkeinginan untuk berwirausaha masih jarang atau bahkan tidak ada. Perlu ada pengembangan jiwa berwirausaha sehingga potensi alam yang ada mampu menjadi ketahanan ekonomi masyarakat lokal setempat.



Gambar 1. Desa Wisata Sitarung dan Sendang Sepanggung Desa Banyubiru

Persoalan utama terletak pada analisis mendasar terkait pengembangan kerjasama kedua desa tersebut dan juga implementasi yang harus dilakukan sebagai bentuk usaha milik desa. Inilah yang menjadi analisis situasi dan permasalahan mitra yang akan diselesaikan. Perlu adanya kolaborasi pemecahan masalah melalui peran akademisi. Dimana salah satu sasaran utama adalah menumbuhkan jiwa *entrepreneur* pada para pengelola potensi desa tersebut, yakni mulai dari pemerintah desa berjumlah 10 orang, Bumdes 10 orang, dan juga Pokdarwis 10 orang. Ketiga lembaga tersebut menjadi sasaran dalam pelatihan peningkatan jiwa *entrepreneur*. Jiwa *entrepreneur* memiliki peranan yang sangat penting dalam mendorong inovasi, pertumbuhan ekonomi, dan perkembangan masyarakat. Beberapa diantaranya meliputi inovasi, kreativitas, keberanian, adaptasi, dan juga kemampuan manajemen.

Pentingnya jiwa *entrepreneur* dalam masyarakat tidak dapat diabaikan karena membawa perubahan positif dan berkontribusi pada pertumbuhan dan perkembangan yang berkelanjutan, sesuai dengan upaya pencapaian SDGs dalam menciptakan kesejahteraan masyarakat. Secara khusus, niat berwirausaha adalah keinginan atau niat seseorang untuk melakukan tindakan wirausaha atau mendirikan usaha dengan menghasilkan barang-barang baru melalui kemungkinan-kemungkinan usaha dan pengambilan risiko,

tindakan wirausaha adalah perbuatan individu dalam melakukan kegiatan wirausaha (Wijaya, 2007). Kewirausahaan dapat mendorong kemajuan ekonomi, menciptakan lapangan kerja, dan memberdayakan Masyarakat (Helmi, 2016).

Untuk menjaga kelestarian nilai kearifan lokal di kawasan wisata, harus melibatkan peran serta masyarakat melalui kegiatan pariwisata yang berbasis masyarakat. Hal ini bisa dilakukan dengan cara membangun kelompok masyarakat yang aktif dan peduli terhadap kegiatan pelestarian kawasan wisata. Keterlibatan Masyarakat dalam kelompok ini sebagai wujud kongkrit tindakan masyarakat yang peduli terhadap kawasan wisata sekaligus potensi sumber daya alam lainnya. Melalui sebuah komunitas pemeliharaan kelestarian alam bisa diwujudkan. Wujud kearifan lokal ada di dalam kehidupan masyarakat yang mengenal dengan baik lingkungannya, masyarakat hidup berdampingan dengan alam secara harmonis, memahami cara memanfaatkan sumberdaya alam secara arif dan bijaksana. Kearifan lokal dalam wujud pengelolaan sumberdaya alam dan lingkungan merupakan wujud konservasi masyarakat (Komariah et al., 2018).

Pengelolaan Desa Wisata yang berbasis lokal memerlukan kepedulian dan partisipasi masyarakat sendiri untuk senantiasa berinovasi dan kreatif dalam mengembangkan wilayah desanya yang dijadikan sebagai Desa Wisata. Pengembangan Desa Wisata ini harus memerhatikan kemampuan dan tingkat penerimaan masyarakat setempat yang akan dikembangkan menjadi Desa Wisata. Hal ini dimaksudkan untuk mengetahui karakter dan kemampuan masyarakat yang dapat dimanfaatkan dalam pengembangan Desa Wisata, menentukan jenis dan tingkat pemberdayaan masyarakat secara tepat (Trisnawati et al., 2018).

Tujuan yang diharapkan dari kegiatan ini dapat menginspirasi dan memotivasi para pelaku usaha lokal untuk mengembangkan jiwa kewirausahaan mereka, serta membangun kepercayaan diri dan motivasi untuk menciptakan inovasi dan pengembangan usaha baru. Jiwa wirausaha menjadi dasar dalam mengembangkan desa wisata, sehingga dapat meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan ekonomi bagi penduduk di Desa Banyubiru dan Kemambang. Melalui pendekatan partisipatif yang melibatkan seluruh komunitas, tujuannya adalah untuk membangun kesadaran kolektif tentang pentingnya pengembangan desa wisata berbasis kearifan lokal. Ini dapat menciptakan rasa memiliki yang kuat di antara penduduk setempat dan mendorong keterlibatan aktif mereka dalam proses pengembangan dan promosi desa wisata

Pendekatan *Appreciative Inquiry* dipilih sebagai metode untuk menggali kekuatan dan potensi individual peserta yang dapat menjadi sumber daya bersama. Pendekatan ini memungkinkan peserta untuk terlibat dalam proses identifikasi dan peningkatan potensi diri, sehingga dapat memberikan kontribusi positif kepada kelompok atau organisasi secara keseluruhan. Ini mendorong kolaborasi yang inklusif dan membangun dasar yang kuat untuk pertumbuhan dan pengembangan bersama. *Appreciative inquiry* efektif dalam meningkatkan *sense of community*. Melalui metode ini ada harapan ketercapain menamakan potensi jiwa wirausaha anggota komunitas dengan lebih mendalam tentang keadaan yang sesungguhnya.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan PkM bertujuan untuk dapat memberikan solusi penyelesaian masalah yang ada di masyarakat. Kegiatan dilaksanakan pada hari Kamis tanggal 14 Desember 2023 bertempat di Pendopo Wisata Sendang Sepanggung Desa banyubiru. Kegiatan pengabdian masyarakat ini menjadi bagian akhir dari rangkaian kegiatan dalam menyiapkan para pengelola Desa Wisata di Desa Banyubiru dan Desa Kemambang. Dalam kegiatan ini melibatkan berbagai unsur masyarakat yang memiliki wirausaha dan pengelola unit bisnis di desa yaitu: Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis), Badan Usaha Milik Desa (Bumdes), Pengelola Desa Wisata dan juga Pemerintah Desa (Pemdes). Gambaran demografik peserta kegiatan ditampilkan dalam tabel berikut:

Tabel 1. Data Demografi Peserta Kegiatan Pelatihan

Aspek	Indikator	Jumlah	Persentase
Jenis Kelamin	Laki-laki	16	84%
	Perempuan	3	16%
Jabatan	Kepala Desa	1	5%
	Wirausaha	6	32%
	Bumdes	2	10%
	Pokdarwis	1	5%
	Karang Taruna Desa	6	32%
	Dinas Pariwisata Kabupaten Semarang	3	16%

Solusi permasalahan dalam menyikapi persoalan yang dialami Desa Kemambang dan Desa Banyubiru dalam memajukan Desa Wisata sebagai sarana pemenuhan kesejahteraan masyarakat, maka diperlukan pelatihan karakter berwirausaha bagi pihak-pihak yang bertanggung jawab dalam mengelola Desa Wisata tersebut. Solusi yang ditawarkan melalui: *Focus Group Discussion (FGD)* dengan pendekatan *Appreciative Inquiry* dan Psikoedukasi untuk menumbuhkan jiwa entrepreneur. Transfer pengetahuan yang dilakukan oleh tim pengabdian masyarakat dilakukan bertahap dengan menggunakan konsep *Appreciative Inquiry*. *Appreciative Inquiry* merupakan salah satu metode pendekatan *problem solving*, yaitu diawali dari pengalaman positif, harapan dan kekuatan masing-masing anggota komunitas dalam membangun suatu organisasi. AI tidak berawal dari akar permasalahan atau berangkat dari pengalaman kegagalan, namun pendekatan AI melibatkan keseluruhan anggota organisasi mulai dari pimpinan dan anggota komunitas untuk berkontribusi bagi kemajuan organisasi (Rahma et al., 2021).

Secara khusus pelaksanaan kegiatan dituliskan sebagai berikut:

1. *Focus Group Discussion (FGD)* dengan mengacu pada konsep *Appreciative Inquiry*: peserta dilibatkan dalam aktivitas-aktivitas seperti relaksasi, berdiskusi, berbagi pengalaman dan mengerjakan lembar kerja. Hal ini sampai pada perubahan kognitif dengan indikator bahwa individu dapat mengenali diri, menghargai kekuatan dan potensi yang dimiliki, memperjelas impian dan membuat jalan untuk mencapai impian serta mampu menentukan tindakan secara tepat dalam mewujudkan impian, sehingga memunculkan pikiran positif dan stres kerja yang dirasakan dapat berkurang.
2. Pelaksanaan pelatihan melalui kegiatan Psikoedukasi. Materi pelatihan disajikan dengan lebih banyak praktek dari teori, dengan rasio perbandingan 40% teori dan 60% praktek. Proses pelatihan dilakukan dengan beberapa sesi antara lain Sesi 1 adalah pemaparan/ ceramah/ presentasi untuk memberikan informasi, dasar teori dan konsep, ceramah dan tanya jawab, demonstrasi, latihan dan praktik; Sesi 2 diisi dengan diskusi kelompok untuk memberikan pemahaman mendalam, sesuai kasus yang ditemui; Sesi 3 dilanjutkan dengan diskusi contoh kasus dan *role play*; dan Sesi 4 merupakan kesimpulan.

Peran mitra menjadi kunci utama di dalam keberlanjutan program. Desa Banyubiru dan Desa Kemambang melalui Bumdes dan Pokdarwis lebih mandiri dalam pengelolaan Desa Wisata secara berkelanjutan. Melalui pengabdian pada masyarakat yang dilakukan oleh UKSW ini ada keberlanjutan program melalui dana desa untuk pemenuhan aspek-aspek penguatan Desa Wisata secara lebih luas. Pengabdian masyarakat ini menjadi titik awal untuk menciptakan jiwa berwirausaha bagi para pengelola Desa Wisata, untuk keberlanjutan yang akan datang diharapkan akan semakin berkembang dan mampu menciptakan bagi kesejahteraan masyarakat.

Dalam pelaksanaan kegiatan ini akan ada Rencana tindak lanjut (RTL). RTL ini dapat memberikan gambaran tentang sejauh mana keberhasilan kegiatan ini, di mana pendekatan *Appreciative Inquiry* mampu menggugah semangat dan motivasi untuk berwirausaha dalam pengembangan desa wisata sebagaimana yang telah dijelaskan. Kegiatan ini direncanakan untuk dilaksanakan dalam satu hari saja, yang diharapkan dapat menjadi momen refleksi dan kerjasama yang kuat di antara para peserta.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kabupaten Semarang memiliki tempat-tempat wisata sebagai tujuan wisata yang kaya dengan keanekaragaman budaya, keindahan alam, kuliner dan berbagai wahana wisata yang melengkapi kegiatan liburan dan wisata, Kabupaten Semarang terbagi menjadi sembilan belas kecamatan daerah yaitu, Kec. Ambarawa, Kec. Bancak, Kec. Bandungan, Kec. Banyubiru, Kec. Bawen, Kec. Bergas, Kec. Bringin, Kec. Getasan, Kec. Jambu, Kec. Kaliwunnggu, Kec. Pabelan, Kec. Pringapus, Kec. Sumowono, Kec. Suruh, Kec. Susukan, Kec. Tangaran, Kec. Tuntang, Kec. Ungaran Barat, Kec. Ungaran Timur setiap daerah memiliki keunggulan masing-masing diantaranya yang menyuguhkan keindahan pesona wisata alam, buatan, budaya, dan buatan yang sangat dan menarik untuk di kunjungi serta memberikan sajian wisata yang indah dan edukatif (Darmawan & Setiawan, 2023).



Gambar 2. Peserta melakukan diskusi untuk menyusun Peta Jalan Desa Wisata Banyubiru

Kegiatan pengembangan ini menghasilkan modul pelatihan untuk meningkatkan *added value* daerah dan masyarakat setempat. Kegiatan ini dirancang melalui *community enterprises* yaitu meningkatkan dan memperluas kegiatan usaha-usaha berbasis komunitas yang nantinya diharapkan dapat memicu peningkatan kesejahteraan berbasis pada swadaya serta kekuatan ekonomi yang membantu proses peningkatan kualitas sumber daya manusia. Melalui *community enterprises* dapat berperan dalam upaya mengembangkan potensi dan kemampuan sesuai dengan pengetahuan yang telah berkembang dalam masyarakat sehingga dapat merangsang tumbuhnya kepercayaan, kemandirian dan kerja sama antar masyarakat, serta membantu mengembangkan potensi lokal dan juga meningkatkan keterampilan sumber daya manusia. Diharapkan muncul dan terciptanya peluang kerja di Desa Banyubiru dan Desa Kemambang, sehingga dapat memperkuat basis ekonomi pedesaan dan mampu mengurangi kesenjangan ekonomi. Dengan materi yang termuat dalam modul pelatihan diharapkan nantinya masyarakat Desa Banyubiru dan Desa Kemambang dapat mengaplikasikannya.



Gambar 3. Peserta menyampaikan hasil diskusi perencanaan Desa Wisata Banyubiru

Wujud dari partisipasi sosial meningkat dalam anggota komunitas ini dapat dilihat bahwa setiap anggota sudah proaktif dan siap bertanggungjawab dengan program kerja yang telah disusun bersama. Anggota mulai melangkah menyusun strategi dan sudah menentukan langkah lanjut dalam program kerja yang sudah disusun bersama. Anggota komunitas sudah memiliki peran penting dalam mewujudkan keberlanjutan komunitas. Hal tersebut sesuai dengan hasil FGD bersama para pemangku jabatan dalam komunitas bahwa, antusias dari para anggota komunitas sangat tinggi, mereka mulai berpartisipasi aktif untuk ikut andil dalam setiap pengambilan keputusan dan tampak dari kegiatan program mingguan mereka mulai aktif kembali menggalakkan kebutuhan dalam komunitas.

Melalui pendekatan *Appreciative Inquiry* peserta diajak secara aktif untuk terlibat menemukan potensi diri yang akan menjadi potensi bersama. Kekuatan dalam pendekatan ini adalah masing-masing peserta secara kolaboratif saling berkontribusi secara positif, tidak lagi berbicara tentang kelemahan maupun tantangan. Dalam kegiatan ini peserta dibagi menjadi dua kelompok untuk menentekkan rencana tindak lanjut yang akan dicapai melalui pendekatan *Appreciative Inquiry*. Peserta diajak untuk menemukan mimpi sebagai harapan nyata serta menentukan desain yang konkret untuk mewujudkan mimpi tersebut. Adapun hasil dari tindak lanjut dari kegiatan ini seperti yang terlihat pada Tabel 1 di bawah ini. Ada dua tema besar terkait rancangan Desa Wisata yang diharapkan yaitu Paket Wisata Desa Banyubiru dan Gambar Wisata Relaksasi Penyembuhan. Masing-masing tema besar tersebut sudah mencakup desain (rancangan) serta destiny (strategi mewujudkan) secara konkret dan realistis.

Tabel 1. Rencana tindak Lanjut hasil kegiatan PkM yang dikembangkan pelaku usaha

Kelompok	Dream (Imajinasi)	Design (Rancangan)	Destiny (Strategi Mewujudkan)
1 (Kelompok Kolam)	<ul style="list-style-type: none"> - Gambar “Paket Wisata Desa Banyubiru” - Tawarkan/Promosi Paket Wisata di Desa Banyubiru - Katalog Paket Wisata di Desa Banyubiru - Kembangkan Produk UMKM di Desa Banyubiru 	<ul style="list-style-type: none"> - Sudah jalan antara lain: car free day, festival layangan, kuliner, kolam ikan lele. - Sudah ada upaya penyambutan tamu untuk berwisata namun belum berkolaborasi antar pengelola destinasi wisata 	<ul style="list-style-type: none"> - Terbentur dengan penumpukan di Danau Rawa Pening untuk akses pekerjaan jalan ke beberapa lokasi destinasi.
2 (Kelompok Meja)	<ul style="list-style-type: none"> - Gambar Wisata Relaksasi Penyembuhan - Publikasi di media sosial tentang Wisata Relaksasi Penyembuhan - Agrowisata - Pijat Refleksi - Kolam Renang - Kuliner Lokal dan Rumah Kopi - Konveksi - Oleh-oleh buah2an dan pupuk organik sebagai bonus. 	<ul style="list-style-type: none"> - Melibatkan Pokdarwis yang sudah ada - Melibatkan UMKM yang ada di Desa Banyubiru - Kerjasama dengan BUMDes 	<ul style="list-style-type: none"> - Melaksanakan pelatihan pijat relaksasi - Pelatihan kopi dan pengembangan kuliner lokal lainnya

Dalam konteks pengabdian masyarakat, fokus tim pengabdian adalah pada pelaksanaan dan dampak langsung kegiatan tersebut daripada mengukur perubahan seperti dalam penelitian eksperimen. Evaluasi hasil menjadi alat yang menunjukkan sejauh mana kegiatan tersebut berhasil, terutama dalam mengubah pemahaman dan menginspirasi jiwa berwirausaha. Hasil evaluasi kegiatan melalui lembar evaluasi kegiatan menunjukkan bahwa para peserta merasa optimis, senang, bersemangat dan tertarik dengan kegiatan pelatihan yang diikuti. Peserta merasa mendapatkan arahan untuk dapat mewujudkan mimpi dan harapan baru, serta langkah konkret di dalam mewujudkan cita-cita berwirausaha dan berkolaborasi membangun Desa Wisata Banyubiru dan Desa Kemambang. Peserta juga mengemukakan bahwa proses pemberian pelatihan yang dibuat santai justru dapat memudahkan peserta belajar dan mengemukakan ide yang dimiliki. Peserta juga berharap di waktu ke depan, rencana yang telah disusun dapat direalisasikan bersama, dan ada kelanjutan kegiatan pelatihan sehingga kekompakan bersama mencapai Desa Wisata Banyubiru dan Kemambang dapat terwujud.

Berdasarkan evaluasi dan hasil RTL, terlihat tanda-tanda perubahan dan motivasi yang mengarahkan pelaku pengembangan desa wisata untuk berwirausaha. Hal ini tercermin dari aspirasi mereka terhadap peluang usaha masa depan yang bisa dikembangkan, serta optimisme dan semangat kolaboratif yang muncul di antara para pengelola desa wisata.



Gambar 4. Kegiatan Foto bersama pemateri dan peserta kegiatan pelatihan

SIMPULAN

Potensi badan usaha milik Desa Kemambang dan Desa Banyubiru sebagai Desa Wisata di Desa Banyubiru merupakan potensi lokal yang perlu terus dikembangkan dan dikelola optimal oleh SDM yang berkualitas. Untuk mendapatkan SDM yang berkualitas diperlukan sebuah usaha yang berupa pelatihan yang bertujuan untuk membentuk karakter dan memiliki pola berpikir wirausaha. Hasil pelatihan dengan menggunakan pendekatan *Appreciative Inquiry* menunjukkan adanya kesan positif, meningkatkan motivasi

berwirausaha dan memiliki harapan bersama mewujudkan dan mengelola bersama Badan Usaha Milik Desa (Bumdes). Kegiatan ini memunculkan motivasi yang kuat karena adanya harapan yang mereka bangun bersama untuk meningkatkan pengembangan ekonomi masyarakat lokal.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Pemerintah Desa Banyubiru dan Desa Kemambang, Kabupaten Semarang Jawa Tengah, Masyarakat Desa Banyubiru yang terlibat dalam Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis), Badan Usaha Milik Desa (Bumdes), dan Pengelola Desa Wisata. Demikian juga, ucapan terima kasih disampaikan kepada Direktorat Riset dan Pengabdian Masyarakat UKSW dan Fakultas Psikologi UKSW yang telah memberikan dukungan pembiayaan melalui Hibah Pengabdian Masyarakat Kompetitif Tahun Anggaran 2023 sehingga pelaksanaan kegiatan Pengabdian Masyarakat sebagai wujud Tridarma Perguruan Tinggi dapat berjalan baik dan lancar.

DAFTAR PUSTAKA

- Darmawan, S., & Setiawan, I. (2023). Potensi Objek Wisata di Kabupaten Semarang. *Indonesian Journal for Physical Education and Sport*, 4(2), 356–364.
- Helmi, A. F. (2016). Kewirausahaan Di Perguruan Tinggi Dalam Perspektif Psikologi. *Kewirausahaan Di Perguruan Tinggi Dalam Perspektif Psikologi*, 17(2), 57–65. <https://doi.org/10.22146/bpsi.11484>
- Ishartono, & Raharjo, S. T. (2016). Sustainable Development Goals (SDGs) dan Pengentasan Kemiskinan. *SHARE: Social Work Journal*, 6(2), 154–272. <https://doi.org/10.4337/9781788974912.S.104>
- Komariah, N., Saepudin, E., & Yusup, P. M. (2018). Pengembangan Desa Wisata Berbasis Kearifan Lokal. *Jurnal Pariwisata Pesona*, 3(2), 158–174. <https://doi.org/10.26905/jpp.v3i2.2340>
- Rahma, U. H., Hadi, C., & Alfian, I. N. (2021). Appreciative Inquiry Untuk Meningkatkan Sense of Community dan Partisipasi Pada Anggota Komunitas Ikatan Pemuda Pemudi Kampung Tengah di Sumbermanjingkulon. *Jurnal Psikologi TALENTA*, 6(2), 36. <https://doi.org/10.26858/talenta.v6i2.19167>
- Sofianto, A. (2019). Integrasi Target Dan Indikator Sustainable Development Goals Ke Dalam Perencanaan Pembangunan Daerah Di Jawa Tengah. *Jurnal Litbang Provinsi Jawa Tengah*, 17(1), 25–41. <https://doi.org/10.36762/litbangjateng.v17i1.769>
- Trisnawati, A. E., Wahyono, H., & Wardoyo, C. (2018). Pengembangan Desa Wisata dan Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Potensi Lokal. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*, 3(1), 29–33. <http://journal.um.ac.id/index.php/jptpp/>
- Widiastuti, A., & Nurhayati, A. S. (2019). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengembangan Desa Wisata Nganggring Sleman. *Jurnal Ilmiah WUNY*, 1(1). <https://doi.org/10.21831/jwuny.v1i1.26852>
- Wijaya, T. (2007). Hubungan Adversity Intelligence Dengan Intensi Berwirausaha (Studi Empiris Pada Siswa Smkn 7 Yogyakarta). *Jurnal Manajemen Dan Kewirausahaan*, 9(2), pp.117-127. <http://puslit2.petra.ac.id/ejournal/index.php/man/article/view/16784>